

**PENGORGANISASIAN (ORGANIZING) DALAM PERSPEKTIF ISLAM**Faruq Abdur Rouf<sup>1</sup>, Bedjo Sujanto<sup>2</sup><sup>1,2</sup>Universitas PTIQ JakartaEmail: [FaruqArRouf@gmail.com](mailto:FaruqArRouf@gmail.com)<sup>1</sup>, [bedjosujantohude@ptiq.ac.id](mailto:bedjosujantohude@ptiq.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstrak:** Artikel ini membahas konsep pengorganisasian dalam perspektif Islam dengan menekankan integrasi nilai-nilai spiritual, etika, dan moral ke dalam praktik manajemen modern. Melalui metode studi literatur, penelitian ini menyoroti prinsip utama pengorganisasian Islami yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, dan teladan Rasulullah SAW, yaitu Shiddiq (kejujuran), Amanah (kepercayaan), Tabligh (penyampaian), dan Fathonah (kecerdasan/kebijaksanaan). Keempat nilai tersebut menjadi fondasi dalam membangun organisasi yang tidak hanya berorientasi pada efisiensi dan produktivitas, tetapi juga menjunjung tinggi keadilan, transparansi, serta kesejahteraan bersama. Kajian ini juga menekankan pentingnya musyawarah dan akhlak dalam setiap pengambilan keputusan. Dalam konteks era digital, organisasi berbasis nilai Islam menghadapi tantangan berupa perubahan pola komunikasi, arus informasi yang cepat, dan persaingan global. Oleh karena itu, penerapan prinsip Islami dalam pengorganisasian tidak hanya relevan untuk memperkuat tata kelola organisasi, tetapi juga menjadi solusi membangun sistem manajemen yang berkelanjutan, inklusif, dan berorientasi pada kemaslahatan dunia maupun ukhrawi.

**Kata Kunci:** Pengorganisasian, Manajemen Islami, Shiddiq, Amanah, Tabligh, Fathonah, Musyawarah, Etika Islam.

**Abstract:** This article explores the concept of organizing from an Islamic perspective by integrating spiritual, ethical, and moral values into modern management practices. Using a literature study approach, the research highlights the fundamental principles of Islamic organization derived from the Qur'an, Hadith, and the example of Prophet Muhammad (peace be upon him): Shiddiq (truthfulness), Amanah (trustworthiness), Tabligh (communication and dissemination), and Fathonah (wisdom and intelligence). These values serve as the foundation for building organizations that not only pursue efficiency and productivity but also uphold justice, transparency, and collective welfare. The study further emphasizes the significance of shura (consultation) and good character in decision-making processes. In the digital era, Islamic-based organizations face challenges such as changing communication models, rapid information flow, and global competition. Therefore, applying Islamic principles in organizing is not only relevant for strengthening organizational governance but also offers a comprehensive and sustainable management model that promotes inclusivity, social welfare, and balance between worldly and spiritual objectives.

**Keywords:** Organizing, Islamic Management, Shiddiq, Amanah, Tabligh, Fathonah, Shura, Islamic Ethics.

**PENDAHULUAN**

Organisasi sebagai bentuk perkumpulan seseorang yang secara sadar dan terstruktur bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan. Didalam sebuah organisasi yang baik memiliki pengorganisasian sebagai bentuk sistem untuk menjalani program-program serta aturan-aturan yang telah dibuat dan disepakati.

Manusia adalah makhluk organisasional yang sejak lahir manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. struktur fisik manusia sendiri sesungguhnya adalah suatu sistem yang tersusun dari sub-sistem anggota tubuh yang semuanya sebagai suatu sistem tubuh yang memiliki fungsi masing-masing dan terorganisasi secara sempurna hingga menghasilkan sosok manusia yang sempurna. (Rachman, 2015)

Dalam konteks modern, pengorganisasian seringkali dikaitkan dengan efisiensi, produktivitas, dan pencapaian target (s Riyadi, AS Firdaus, Ansori, 2024). Namun, di tengah tantangan global dan tuntutan akan keberlanjutan, muncul kebutuhan untuk mengintegrasikan nilai-nilai etika dan spiritual ke dalam praktik pengorganisasian. Islam, sebagai agama yang komprehensif, menawarkan perspektif unik tentang bagaimana organisasi seharusnya dikelola dengan mengedepankan prinsip-prinsip keadilan, transparansi, tanggung jawab, dan keseimbangan antara kepentingan duniawi dan ukhrawi.

Pengorganisasian didalam islam di sandarkan kepada Al-Qurán dan Hadits. Didalam Al-Quán Alloh SWT Berfirman;

Qs. Surat Ali Imran : 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung"(Ali Imran : 104)

Kebenaran ataupun kebajikan menjadi dasar sebuah pengorganisasian didalam nilai-nilai keislaman yang kemudian dikaitkan kedalam beberapa nilai-nilai yang mengikuti untuk memperkuat nilai kebenaran dengan menerapkan pentingnya akhlak dan moral dalam setiap proses pengambilan keputusan. Konsep-konsep seperti amanah (kepercayaan), syura (musyawarah), dan ihsan (berbuat baik) menjadi landasan utama dalam membangun organisasi yang tidak hanya meraih kesuksesan secara material, tetapi juga memiliki makna spiritual yang mendalam.

Pendekatan ini relevan untuk diterapkan dalam berbagai jenis organisasi, baik yang bersifat profit maupun non-profit, karena mampu menciptakan lingkungan kerja yang harmonis, berkeadilan, serta berorientasi pada kesejahteraan bersama.(s Riyadi, AS Firdaus, Ansori, 2024)

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang pengorganisasian dalam perspektif Islam, dengan fokus pada bagaimana nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan ke dalam struktur, proses, dan budaya organisasi. Melalui studi literatur dan analisis konseptual, artikel ini akan mengeksplorasi prinsip-prinsip pengorganisasian yang sesuai dengan ajaran Islam, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam penerapannya pada tantangan era global. Diharapkan, temuan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pengorganisasian yang lebih menyeluruh dan berkelanjutan, serta menjadi referensi bagi praktisi dan akademisi yang tertarik dalam manajemen berbasis nilai-nilai Islam.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Studi yang ada telah menunjukkan bahwa pengorganisasi didalam islam tidak luput dari nilai-nilai yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Merujuk pada apa yang telah dituangkan pada pendahuluan, sifat wajib Rasulullah dapat dijadikan sebagai prinsip-prinsip utama dalam pengorganisasian. Sifat-sifat seperti Shidiq (kejujuran), Amanah (dapat dipercaya), Tabligh (Menyampaikan), dan Fathonah (kecerdasan/kebijaksanaan) menjadi landasan utama membangun organisasi yang tidak hanya meraih keuntungan materi duniawi saja, tetapi juga memiliki spiritual yang mendalam bagi pelaku organisasi.

Didalam Hadits Rasulullah SAW bersabda;

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُجِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُثَبِّتَهُ (رواه الطبرني والبيهقي)

Artinya: Dari Aisyah r.a., sesungguhnya Rasulullah s.a.w. bersabda: “Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila bekerja, mengerjakannya secara idtqan (professional)”. (HR. Thabrani, No: 891, Baihaqi, No: 334)

Pengorganisasian merupakan penentuan struktur organisasi yang paling cocok dengan tujuan dan strategi organisasi, sumber daya yang dimiliki, dan lingkungan yang melingkupinya. Pola hubungan khusus yang diciptakan dalam proses ini disebut struktur organisasi yang didalamnya berisi cara-cara yang dipakai untuk membagi, mengorganisasikan dan

mengkoordinasikan kegiatan organisasi. (Wahjono, 2018) Pengorganisasian yang merupakan bagian dari manajemen merupakan rangkaian dari kegiatan manajerial untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pengorganisasian berfungsi sebagai proses menetapkan struktur, pembagian tugas dan wewenang dalam mengefektifkan penetapan sumber daya personil yang ada dalam pelaksanaan tugas. (Mesiono & Aziz, 2020)

Pengorganisasian merupakan bagian penting dari ilmu manajemen. Sebagaimana diketahui bahwa manajemen meliputi kegiatan planning (perencanaan), organizing (pengorganisasian), actuating (pelaksanaan), dan controlling (pengawasan). Tanpa pengorganisasian yang baik, semua rencana yang telah disusun tidak akan terlaksana dengan baik pula (Januriani, 2023). Alloh SWT Berfirman Di dalam Qs. Surat Ash Shaf : 4

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَتْهُمْ بُنْيَانٌ مَرْصُوصٌ ﴿٤﴾

Artinya : Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam satu barisan, seakan-akan mereka suatu bangunan yang tersusun kukuh. (QS. Ash-Shaff :4)

#### 1. Shiddiq (kejujuran, benar)

Shididq (kejujuran) merupakan sebuah nilai yang sangat berharga, sebab perilaku seseorang yang jujur ini akan berpengaruh baik bagi orang yang melaksanakannya (Rizal, 2021) Oleh sebab itu, kejujuran ini merupakan bagian terpenting dalam pelaksanaan Pengorganisasian. alam menjalankan bisnisnya Nabi Muhammad SAW selalu menunjukkan kejujuran. Beliau meyakini benar bahwa membohongi pelanggan sama dengan mengkhianati mereka. Mereka akan kecewa, tertipu, berhenti bertransaksi bisnis lagi dan akhirnya lambat laun bisnis pun akan hancur (Manzani et al., 2021). Allah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk senantiasa memiliki sifat shiddiq dan juga dianjurkan untuk menciptakan suatu lingkungan yang shiddiq. Alloh SWT Berfirman

QS. At-Taubah ayat 119

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tetaplah bersama orang-orang yang benar”(QS. At-Taubah ayat 119)

Shiddiq juga dapat diartikan Benar, benar dalam perkataan maupun benar dalam perbuatan. Sifat ini mengajak manusia untuk selalu benar dalam segala tindakan yang dilakukan (Setyowati,

2020). Kebenaran yang dilakukan oleh Rosululloh SAW tidak pernah ada perbedaan antara perkataan maupun perbuatan(Sakdiah, 2016), Shidiq memiliki penjelasan yang mengarah pada kejujuran dalam perkataan, perbuatan, atau keadaan batin, yang mana dalam perilaku tersebut tidak ada yang dibuat-buat, perilaku yang benar-benar jujur dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya (Musyirifin, 2020).

## 2. Amanah (dapat dipercaya)

Amanah berasal daripada perkataan arab *أَمِنْ* yang bermaksud penjagaan terhadap janji dan pelihara terhadap apa yang diamanahkan. Ia juga boleh diertikan sebagai tenteram, aman, selamat dan harmoni.(Muhamad, 2015) Amanah itu merupakan sifat yang diperintahkan Allah SWT agar dimiliki dan dipelihara oleh kaum muslimin.(Sahri, 2018).Amanah dalam Islam merupakan prinsip yang memiliki sifat *humanis-transenden* (Triuwono, 2009).

Prinsip ini menekankan pentingnya integritas, kejujuran, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas-tugas dan amanah yang diberikan. Dalam konteks kerja, amanah mengimplikasikan kewajiban untuk bekerja dengan sungguh-sungguh, menghormati hak-hak orang lain, dan menggunakan sumber daya dengan bijak. Prinsip amanah ini memberikan landasan moral yang kuat bagi perilaku kerja yang etis dan bertanggung jawab dalam perspektif Islam.

*Humanis* diartikan sebagai hubungan antara sesama manusia, *Transenden* diartikan sebagai hubungan manusia dengan Tuhannya.(Wulandari & Fatimah, 2022) Alloh SWT berfirman;

Qs. An Nisa : 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”( Qs. An Nisa : 58).

Didalam Ayat tersebut Alloh memerintahkan kepada setiap manusia untuk Amanah dalam menjalankan segala macam urusan dan menentukan sebuah perkara dalam konteks keadilan. Menentukan sebuah perkara yang menjunjung tinggi keadilan serta kemaslahatan harus disampaikan dengan baik dan jelas.

### 3. Tabligh (Menyampaikan)

Tabligh, artinya menyampaikan hal-hal yang datang dari Allah. Mustahilnya “kitmaan”. Yakni menyembunyikan segala sesuatu yang datang dari Allah (Alamsyah, 2017). Di dalam Al-Qur'an, Allah SWT. Berfirman;

Qs. Al-Maidah : 67

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٦٧﴾

“Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika engkau tidak melakukan (apa yang diperintahkan itu), berarti engkau tidak menyampaikan risalah-Nya. Allah menjaga engkau dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir”. (Qs. Al-Maidah : 67)

Tabligh, dalam pengertian bahasa, berarti penyampaian atau mengungkapkan sesuatu. Secara istilah, tabligh merujuk pada kegiatan menyampaikan ajaran Allah dan Rasul-Nya kepada orang lain, khususnya kepada umat Muslim. Tabligh adalah salah satu tugas penting dalam dakwah, yang bertujuan untuk menyebarkan ilmu dan wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW kepada umat manusia. Sebaliknya, lawan dari sifat shiddiq adalah kitman, yaitu menyembunyikan hal-hal yang seharusnya disampaikan atau diajarkan. Dalam konteks ini, kitman berarti tidak menunaikan kewajiban untuk menyampaikan informasi atau ajaran yang seharusnya diketahui oleh orang lain, yang dapat merugikan kebenaran dan keadilan (Olifiansyah et al., 2020). Tabligh (mampu menyampaikan kebenaran) dapat menjadi fasilitator yang mendorong musyawarah, keadilan, dan keterbukaan dalam organisasi (Fidori et al., 2024).

Tabligh dalam pengorganisasian lekat kaitannya dengan musyawarah,. Musyawarah merupakan suatu proses perundingan atau diskusi yang dilakukan oleh sekelompok orang atau pihak-pihak yang berbeda pendapat untuk mencapai kesepakatan atau keputusan yang bersifat kolektif (Yusron kamil et al., 2023). Musyawarah sebagai media dalam pelaksanaan pengorganisasian dalam rentetan manajemen. Musyawarah di Indonesia sudah menjadi sebuah budaya dalam menentukan sebuah perencanaan maupun pengorganisasian.

Musyawarah berfungsi sebagai rem atau pencegah kesemena-menaan dari kepala keluarga atau dari salah satu anggota keluarga dalam sebuah keluarga atau pejabat tertentu karena kekuasaannya. Melalui musyawarah setiap masalah yang menyangkut kepentingan keluarga dan

masyarakat serta kenegaraan dapat ditemukan suatu jalan keluar yang sebaik-baiknya setelah semua pihak mengemukakan pandangan dan pikiran mereka yang wajib didengar oleh berwenang mengambil keputusan. Musyawarah dapat melahirkan sesuatu keputusan yang mencerminkan pertimbangan-pertimbangan yang obyektif dan bijaksana untuk kepentingan bersama. (Vani, 2016)

Alloh SWT Berfirman;

Qs. Ali Imran : 159;

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal. (Qs. Ali Imran : 159)

#### 4. Fathonah (cerdas/bijaksana)

Fathonah pada umumnya diartikan sebagai kecerdasan, kemahiran atau penguasaan terhadap bidang tertentu. Fathanah merujuk pada dimensi mental yang sangat mendasar dan menyeluruh sehingga dapat diartikan bahwa fathanah merupakan kecerdasan yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional dan terutama spiritual (Kurniawan et al., 2024)

Fathonah dalam hal ini seroang pemimpin yang mampu memahami, menghayati, dan mengenal tugas dan tanggung jawab (Maldina, 2017). Fathonah dibuktikan dengan penguasaan ilmu yang memadai. Sehingga cukup mempunyai kecerdasan, kemahiran tertentu sehingga mempunyai kompetensi yang mendasar pada mental dan perilakunya yang menyeluruh (Mahfudh, 2022)\

Alloh SWT telah berfirman didalam Al-Qur'an Surat Al-Anbiya : 51-67, yang mana didalamnya Alloh menceritakan tentang kecerdasan Nabi Ibrahim AS dalam menghadapi kaumnya. Kecerdasan yang digambarkan didalam Al-Qurn'an menunjukkan seorang pemimpin harus memiliki kecerdasan dalam menyikapi segala macam permasalahan yang saat ini dapat kita

sandarkan dalam organisasi sebagai dasar untuk mengambil langkah pengorganisasian dalam menjalankan organisasi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk menganalisis konsep pengorganisasian dalam perspektif Islam. Studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan mengintegrasikan berbagai sumber teks yang relevan, baik dari Al-Qur'an, Hadis, maupun karya-karya ulama dan akademisi terkait manajemen dan organisasi Islam. Metode ini juga memberikan ruang untuk mendalami pemikiran-pemikiran klasik dan kontemporer mengenai pengorganisasian yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang konsep pengorganisasian dalam perspektif Islam serta mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi dalam penerapannya di dunia nyata. Peneliti menganalisis bagaimana prinsip-prinsip Islam, seperti amanah (kepercayaan), syura (musyawarah), dan ihsan (berbuat baik), dapat diintegrasikan dalam struktur dan dinamika organisasi modern. Hasil analisis disajikan secara sistematis dan komprehensif, dengan menghubungkan teori-teori manajemen Islam dengan praktik-praktik pengorganisasian yang ada.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengorganisasian dalam perspektif Islam mengusung pendekatan yang menyeluruh dengan didasari nilai-nilai spiritual dan etika. Berdasarkan analisis literatur, prinsip-prinsip dalam Islam yang dapat diterapkan dalam praktik pengorganisasian, yaitu Shiddiq (kejujuran/benar), Amanah (kepercayaan), Tabligh (menyampaikan), dan Fathonah (Kecerdasan/kebijaksanaan). Prinsip-prinsip ini tidak hanya selaras dengan konsep manajemen modern, tetapi juga menambahkan dimensi moral yang lebih mendalam dalam pengelolaan organisasi. Dengan menekankan nilai-nilai tersebut, pengorganisasian dalam perspektif Islam tidak sekadar berorientasi pada efisiensi dan produktivitas, tetapi juga berupaya menciptakan lingkungan kerja yang adil, transparan, serta penuh kepedulian, sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

1. Prinsip Pengorganisasian dalam islam

a. Shiddiq sebagai fondasi setiap individu

Didalam islam Shiddiq merupakan dasar dalam sebuah pengorganisasian. Setiap individu dalam organisasi, terutama pemimpin, memiliki tanggung jawab moral dan etis dalam menjalankan tugasnya, Shiddiq mengambil peran penting dalam setiap kebijakan yang dibuat ataupun aturan-aturan yang diterapkan untuk menjaga kemaslahatan dan keadilan dalam organisasi.

Qs. An-Nisa : 69

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾

“Siapa yang menaati Allah dan Rasul (Nabi Muhammad), mereka itulah orang-orang yang (akan dikumpulkan) bersama orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pencinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya”. (Qs. An-Nisa : 69)

Alloh SWT menjelaskan orang-orang menjunjung nilai-nilai kebenaran akan Alloh SWT kumpulkan bersama orang-orang yang diberi nikmat, yaitu para Nabi, para pecinta kebenaran, dan orang-orang yang mati syahid. Ini membuktikan bahwa dalam pengorganisasian yang didasarkan atas kebenaran akan Alloh berikan nikmat yang setara dengan para Nabi. Atas dasar dalil itu, Shiddiq menjadi prinsip pertama dalam menjalankan organisasi

b. Amanah prinsip dasar kepemimpinan

Amanah Menjadi bagian fundamental dalam pengorganisasian, pemimpin yang senantiasa menjadikan nilai Shiddiq dalam menjalankan organisasi seyogyanya akan membawa nilai Amanah didalam setiap langkah yang dilalui. Moralitas dan etis yang diemban setiap individu dalam pengorganisaian menjadi nilai Amanah yang disoroti setiap individu dalam pengorganisian. Kepercayaan yang diberikan harus dijaga dengan penuh integritas dan transparansi, sebagaimana dalam QS. An-Nisa: 58, yang menyatakan bahwa amanah harus diberikan kepada yang berhak.

Selain itu, amanah tidak hanya mencakup kepemimpinan, tetapi juga meluas ke segala bentuk tanggung jawab yang diemban, baik dalam lingkup pekerjaan, keluarga, maupun kehidupan bermasyarakat. Setiap individu, terlepas dari posisinya, memikul tanggung jawab yang harus

dilaksanakan dengan penuh integritas dan kesungguhan. Rasulullah SAW menegaskan pentingnya amanah dalam sabdanya, "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya" (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini mengingatkan kita bahwa tanggung jawab itu bersifat kolektif dan tidak terbatas pada posisi tertentu, tetapi melibatkan semua orang dalam kapasitasnya masing-masing.

Dalam konteks organisasi, penerapan amanah berarti menjalankan tugas dengan profesionalisme, kejujuran, dan keadilan, serta menghindari segala bentuk penyalahgunaan wewenang atau penyelewengan (s Riyadi, AS Firdaus, Ansori, 2024). Amanah menuntut setiap individu untuk bertindak dengan integritas tinggi dan mempertanggungjawabkan setiap keputusan dan tindakan yang diambil, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Tanpa amanah, suatu organisasi akan kehilangan kredibilitas dan kepercayaan dari para anggotanya, yang pada akhirnya dapat merusak hubungan internal dan eksternal serta menghancurkan reputasi yang telah dibangun.

Oleh karena itu, setiap individu dalam organisasi harus menjadikan amanah sebagai prinsip dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Dengan menanamkan nilai amanah, organisasi dapat mewujudkan sistem yang adil, transparan, dan berorientasi pada kebaikan bersama. Prinsip ini tidak hanya menjaga kepercayaan internal antar anggota, tetapi juga memperkuat hubungan dengan pihak luar, seperti pelanggan, mitra bisnis, dan masyarakat. Ketika amanah dijalankan dengan konsisten, organisasi akan berkembang dengan pondasi yang kokoh, menciptakan lingkungan kerja yang positif dan produktif, serta memberi dampak yang lebih besar bagi kesejahteraan bersama.

c. **Tabligh sebagai keahlian dalam pengorganisaian**

Dalam pengorganisasian menyampaikan suatu kebenaran menjadi hal yang mutlak, akan tetapi kebenaran yang mutlak itu dapat dilihat tidak baik jika dalam menyampaikan kebenaran tersebut dengan cara yang tidak jelas ataupun tidak transparan.

Tabligh menjadi prinsip yang menunjukkan suatu kualitas individu dalam berpikir, berkata maupun bersikap untuk menunjukkan nilai kebenaran dan nilai amanah dalam suatu organisasi. Penyampaian yang tidak transparan, dapat menimbulkan kesalah pahaman dalam berorganisasi,

kesalah paham dapat menimbulkan perpecahan dan menghilangkan nilai keadilan didalam organisasi.

Salah satu cara menyampaikan suatu nilai kebedaran dan keadilan dilakukan dengan bermusyawarah, prinsip tabligh menekankan pentingnya penyampaian yang baik dalam pengambilan keputusan dalam organisasi. Penyampaian keputusan yang dilakukan dengan bermusyawarah mendorong keterbukaan, transparansi, dan kolaborasi antara anggota untuk mencapai kesepakatan yang terbaik (s Riyadi, AS Firdaus, Ansori, 2024). Seperti yang telah Allah sampaikan didalam Al-Qur'an;

Qs. Asy-Syura : 38

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٨﴾

“(juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka. Mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka”. (Qs. Asy-Syura : 38)

Dalam organisasi modern, prinsip tabligh dapat diimplementasikan melalui diskusi terbuka, komunikasi yang efektif, dan pengambilan keputusan yang demokratis. Proses musyawarah yang melibatkan partisipasi aktif dari semua pihak tidak hanya mencerminkan nilai-nilai Islam, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan budaya kerja yang lebih inklusif dan harmonis. Dengan memberikan ruang bagi setiap anggota untuk menyuarakan pendapat, organisasi dapat meningkatkan rasa memiliki dan keterlibatan, yang pada gilirannya memperkuat ikatan tim dan meningkatkan komitmen terhadap tujuan bersama.

d. Fathonah bentuk akal sehat

Mengambil keputusan yang benar sehingga dapat dipercaya oleh orang lain dengan penyampaian yang baik merupakan sebuah bentuk fathonah, yang pada prinsipnya menjadi dasar akal sehat pada setiap individu dalam pengorganisasian. Kecerdasan ataupun kebijaksanaan yang dilakukan seorang anggota organisasi menjadi tolak ukur kualitas suatu organisasi itu sendiri.

Dalam pengorganisain fathanah merupakan kecerdasan yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional dan terutama spiritual, kecerdasan yang diharapkan dimiliki oleh setiap

individu sebagai pembuktian bahwa seseorang tersebut memiliki akal yang sehat dalam menjalankan perannya didalam organisasi.

Fathanah atau kecerdasan merupakan prinsip yang menekankan pentingnya kompetensi dan profesionalisme dalam komunikasi. Allah SWT berfirman dalam Surah Yusuf ayat 55: "Berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan".

Implementasi prinsip fathanah dalam komunikasi organisasi meliputi, pengembangan kompetensi komunikasi secara berkelanjutan, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi secara bijak, analisis dan pemahaman konteks organisasi secara komprehensif, pengambilan keputusan yang cerdas dan strategis (Erwan Iskandar & Eman Sulaiman, 2024)

## 2. Penerapan nilai keislaman dalam pengorganisasian

Pada era digital, organisasi yang berlandaskan nilai-nilai islam menghadapi tantang baru dalam penerapannya, Organisasi dengan nilai-nilai keislaman menghadapi berbagai tantangan signifikan di era digital, mulai dari isu internal hingga eksternal. Tantangan-tantangan ini mencakup perubahan model komunikasi, penyebaran informasi yang tidak akurat, hingga persaingan dengan konten digital lainnya.

Era digital telah mendorong organisasi Islam untuk melakukan reorientasi strategi gerakannya. Jika sebelumnya kekuatan gerakan terletak pada mobilisasi fisik massa dalam bentuk aksi, pengajian akbar, atau forum formal, kini kekuatan utama ada pada kemampuan organisasi membentuk opini publik, membangun narasi, dan mempengaruhi kebijakan melalui ruang digital (Manurung et al., 2025)

Prilaku yang dapat dilakukan pada tantangan era digital ini dengan menanamkan teknologi dengan nilai-nilai keislama, dengan cara memberikan suatu kebenaran, memberikan informasi yang dapat dipercaya, jelas dalam menyampaikan informasi maupun edukasi, dan cerdas serta bijaksana dalam menarik masyarakat untuk perilaku sesuai dengan etika keislaman.

Organisasi yang berlandaskan nilai-nilai Islam dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan manusiawi, dengan menekankan pentingnya kesejahteraan sosial, kepedulian terhadap lingkungan, serta pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, model pengorganisasian Islami menjadi sebuah solusi bagi tantangan di era digital yang sering kali

mengutamakan keuntungan semata, dengan mengedepankan prinsip keadilan, amanah, dan kebaikan yang menyeluruh bagi semua pihak yang terlibat

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Pengorganisasian dalam Islam tidak hanya menekankan efisiensi dan produktivitas sebagaimana konsep manajemen modern, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai spiritual dan etika. Prinsip utama yang harus diterapkan dalam organisasi adalah Shiddiq (kejujuran/benar), Amanah (kepercayaan), Tabligh (menyampaikan), dan Fathonah (kecerdasan/bijaksana). Keempat nilai ini menjadi fondasi penting untuk menciptakan organisasi yang adil, transparan, profesional, dan berorientasi pada kesejahteraan bersama.

Selain itu, Islam juga menekankan musyawarah, akhlak, dan tanggung jawab kolektif dalam setiap pengambilan keputusan. Penerapan prinsip-prinsip ini relevan untuk semua jenis organisasi, baik profit maupun non-profit, karena mampu membangun lingkungan kerja yang harmonis dan berkeadilan.

Di era digital, organisasi Islam menghadapi tantangan baru berupa perubahan pola komunikasi, penyebaran informasi yang tidak akurat, hingga persaingan konten digital. Oleh karena itu, nilai-nilai Islam perlu diintegrasikan dengan pemanfaatan teknologi secara bijak, agar organisasi tetap mampu memberikan informasi yang benar, menjaga amanah, dan menjadi solusi bagi persoalan modern dengan tetap berpijak pada prinsip moral dan spiritual Islam.

pengorganisasian Islami adalah upaya membangun sistem manajemen yang menyeluruh, berkelanjutan, dan berorientasi pada kemaslahatan dunia sekaligus ukhrawi.

### **Saran**

Berdasarkan hasil kajian dalam artikel ini, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan. Pertama, organisasi hendaknya mengintegrasikan nilai-nilai Islam seperti Shiddiq, Amanah, Tabligh, dan Fathonah ke dalam setiap aspek pengelolaan agar tercipta sistem manajemen yang berkeadilan, transparan, dan berorientasi pada kesejahteraan bersama. Kedua, budaya musyawarah perlu diperkuat dalam proses pengambilan keputusan sehingga tercipta suasana partisipatif, terbuka, dan mencerminkan prinsip keadilan. Ketiga, pada era digital, organisasi Islam harus

mampu memanfaatkan teknologi secara bijak dengan menjunjung tinggi prinsip tabayyun (klarifikasi) dalam penyampaian informasi agar terhindar dari penyebaran berita yang tidak benar. Keempat, para pengurus dan anggota organisasi perlu terus meningkatkan kompetensi intelektual, emosional, dan spiritual untuk memperkuat profesionalisme serta menjaga amanah yang diemban. Terakhir, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengembangkan model pengorganisasian Islami yang aplikatif dan relevan dengan tantangan global, sehingga dapat menjadi pedoman bagi akademisi maupun praktisi dalam mengelola organisasi yang berlandaskan nilai-nilai Islam

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Qur'an al-Karim.(2022) Tafsir dan Terjemahan. Departemen Agama RI. Jakarta: PT.Sinergi Pustaka Indonesia.
- Al Baqi, M. F. A. (1927). Al Mu'jam al Mufahras li Alfaz il Quran il Kareem (hal. 762–763).
- Alamsyah, Y. A. (2017). Membumikan Sifat Rsul dalam Kepemimpinan Pendidikan: Memposisikan Nabi Muhammad SAW sebagai Panutan dalam Kepemimpinan Pendidikan. *Al-Idarah: Jurnal Kepemimpinan Islam*, 7(2), 130. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idaroh>
- Erwan Iskandar, & Eman Sulaiman. (2024). Komunikasi Bisnis Syariah: Membangun Relasi Bisnis Berdasarkan Prinsip-Prinsip Islam. *Jurnal Riset Manajemen, Bisnis, Akuntansi Dan Ekonomi*, 3(1), 132–157. <https://doi.org/10.58468/jambak.v3i1.104>
- Fidori, F. A., Taqiyah, H., Fariqoini, A., & Mualimin, M. (2024). Manajemen Konflik Dalam Organisasi Masyarakat Pendekatan Dan Praktik Dalam Konteks Islam. *Student Research Journal*, II(6), 107–118.
- Januriani. (2023). Pengorganisasian Dalam Perspektif Quran dan Hadits. *Journal of Pojok Guru*, 1(1), 10–22. <https://www.ibnushobah.web.id/2012/10/pengorganisasian-dalam-perspektif-al.html>
- Kurniawan, F., Fasa, M. I., & Suharto, S. (2024). Persepsi Manfaat Dan Perilaku Nasabah Terhadap Bank Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen Dan Syariah*, 3(2), 188–195. <https://doi.org/10.55883/jiemas.v3i2.54>

- Mahfudh, M. (2022). Konstruksi Kepemimpinan Transformatif di Lembaga Pendidikan Islam. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(2), 131–150. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v3i2.3005>
- Maldina, N. M. dan E. Y. (2017). Strategi Pemasaran Islami Dalam Meningkatkan Penjualan Pada Butik Calista. *I-Economic*, 3(1), 20. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/ieconomics/article/view/1480/pdf>
- Manurung, M., Doloksaribu, T. I., & Widad, M. H. (2025). Transformasi Organisasi Islam di Era Digital. *Future Academia : The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced*, 3(3), 1197–1205. <https://doi.org/10.61579/future.v3i3.557>
- Manzani, A., Zulhendry, & Fadhilah, D. (2021). Pengaruh Penerapan Sifat Shiddiq, Amanah, Fathanah Dan Tabligh Terhadap Keberhasilan Usaha Online Shop. *Jurnal Bilal: Bisnis Ekonomi Halal*, 2(1), 13–23.
- Mesiono, & Aziz, M. (2020). Manajemen dalam Perspektif Ayat-ayat Alquran (Buku kajian Berbasis Penelitian). In *Perdana*.
- Muhamad, A. M. Z. (2015). Konsep Amanah Dalam Pengurusan Islam Dari Sudut Maqasid Syariah (Penjagaan Harta). *Prosiding Seminar Pengurusan Islam: Ke Arah Pemantapan Ummah*, 7, 123–456. <http://www.ukm.my/skim>
- Musyirifin, Z. (2020). Implementasi Sifat-Sifat Rasulullah dalam Konseling Behavioral. *Al - Irsyad : Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 11(2), 151–159. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alirsyad/article/view/2088>
- Olifiansyah, M., Hidayat, W., Dianying, B. P., & Dzulfiqar, M. (2020). Kepemimpinan dalam Perspektif Islam. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 14(1), 98–111. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v14i1.2123>
- Rachman, F. (2015). Manajemen Organisasi Dan Pengorganisasian DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN H{ADITH. *Ulumuna : Jurnal Studi Keislaman*, 1(2), 291–323.
- Rizal, I. M. (2021). *Pendidikan Karakter Jujur*. Nusamedia. <https://books.google.co.id/books?id=6BVtEAAAQBAJ>
- s Riyadi, AS Firdaus, Ansori, K. A. (2024). PENGORGANISASIAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *IPSSJ, Volume 1*,(1), 33–40. <https://journal.salahuddinal-ayyubi.com/index.php/AHJP/issue/archive>

- Sahri. (2018). Penafsiran Ayat-Ayat Al Qur'an Tentang Amanah Menurut M. quraish Shihab Sahri. *Madaniyah*, 8(1), 125–140.
- Sakdiah. (2016). Karakteristik Kepemimpinan Dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-Sifat Rasulullah. *Jurnal Al-Bayan*, 22(33), 29–49. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/download/636/540>
- Setyowati, E. (2020). *PENDIDIKAN KARAKTER FAST (Fathonah, Amanah, Shiddiq, Tabligh) DAN IMPLEMENTASINYA DI SEKOLAH*. Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA.
- Vani, E. (2016). MUSYAWARAH SEBAGAI KARAKTER BANGSA INDONESIA. *Skripsi*, 2(April), 1–5.
- Wahjono, S. I. (2018). Manajemen Pengorganisasian. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 3(1), 52–60.
- Wulandari, S. L., & Fatimah, S. (2022). Prinsip Amanah Sebagai Landasan Manajemen Kinerja Pegawai: Studi Pada Kantor Pelayanan Kekayaan Negara Dan Lelang (Kpkn) Yogyakarta. *Jurnal MD: Jurnal Manajemen Dakwah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 8(1), 151–174.
- Yusron kamil, Y., Rini Ojtaviani, Sukron, & M. Fadhil Seprinaldi. (2023). Musyawarah Sebagai Landasan Demokrasi Dalam Pemikiran Islam. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 6(2), 237–245. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v6i2.1869>